

STUDI *QAWĀID AT-TAHDĪS*: ANALISA TENTANG PENILAIAN HADIS *ḌĀĪF* DISEBABKAN *ṢĪGAH AT-TAMRĪD*

MUHAMMAD QOMARULLAH

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

Email: ichalmarpolet@gmail.com

Abstract

This article is the rules for understanding the hadiths related to ṣīgah al-tamrīd. The problem that exists is about the fall in the quality of the hadith when the sanad and the hadith's mind use ṣīgah al-tamrīd in the hadith editorial. This is where the scholars differ due to different times, as the mutaqqaddimin ulama never questioned the form of the sentence using ṣīgah al-tamrīd due to the habits of previous scholars of narrating hadith. However, medieval scholars such as as-Suyūṭī and Ibn Ḥajar have started to question the hadith which uses the sentence form ṣīgah al-tamrīd, but it is not so firm. Now, contemporary scholars such as al-Albānī have begun to see that this rule is important because the editorial team of the hadith uses the unclear form of ṣīgah al-tamrīd, so that ḍāif can be indicated even though the Bukhārī hadith judged by ṣaḥīḥ scholars.

Keywords

Rules, Quality, Indicate

Abstrak

Artikel ini merupakan kaidah-kaidah pemahaman hadis yang berkaitan dengan ṣīgah al-tamrīd. Adapun masalah yang ada yaitu tentang jatuhnya kualitas hadis ketika sanad dan matan hadis tersebut menggunakan ṣīgah al-tamrīd pada redaksi hadis. Di sinilah para ulama berbeda pendapat disebabkan zaman yang berbeda sebagaimana ulama mutaqqaddimin tidak mempermasalahkan bentuk kalimat yang menggunakan ṣīgah al-tamrīd disebabkan kebiasaan ulama terdahulu meriwayatkan hadis. Tapi, ulama pertengahan seperti as-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar mulai mempermasalahkan hadis yang menggunakan bentuk kalimat ṣīgah al-tamrīd, tapi belum begitu tegas. Nah, ulama kontemporer seperti al-Albānī mulai melihat bahwa kaidah ini penting karena redaksi hadis menggunakan bentuk ṣīgah al-tamrīd itu tidak jelas, sehingga dapat terindikasi ḍāif walaupun hadis Bukhārī yang dinilai para ulama ṣaḥīḥ.

I. Pendahuluan

Dalam *Muṣṭalah al-Ḥadīs* banyak bentuk kaidah yang harus dipahami, dan dimengerti, sehingga pemahaman utuh terhadap ilmu hadis bisa didapatkan.¹ kaidah tersebut membantu dalam memahami seluk-beluk hadis nabi. Adapun istilah-istilah dalam ilmu hadis pun cukup bervariasi dan bermacam-macam, menjadikan kajian terhadap hal ini juga sangat dibutuhkan.² Lebih lanjut, dalam ilmu hadis terdapat banyak kaidah-kaidah dalam menyelesaikan hadis sebagai pedoman seterusnya dalam hadis.³

Bentuk-bentuk (*ṣigah*) dalam hadis menjadi tanda lain terhadap penilaian hadis. Hadis terkadang dimulai dengan bentuk kalimat aktif (*ṣigah al-jazam*) dinilai kuat dan terkadang dengan bentuk kalimat pasif (*ṣigah at-tamrīd*) dinilai lemah yang menjadi penilaian terhadap hadis itu sendiri.⁴ Penilaian tersebut menjadi kontroversi ketikan hadis yang dinukil al-Bukhārī pun memakai bentuk pasif (*ṣigah at-tamrīd*) dalam hadis yang diriwayatkannya.⁵

Oleh karena itu, penulis mencoba akan mengungkapkan tentang *ṣigah at-tamrīd* ini yang terdapat dalam banyak kitab-kitab *qawāid at-taḥḍīs* sebagaimana dalam karya as-Sulaimānī, dalam kitab “*Ittiḥāf an-Nabīl bi Ajwibah Asilah ‘Ulūm al-Ḥadīs wa al-‘Ilal wa al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*,” karya aṣ-Ṣan’ānī dalam kitab “*Tauḍīḥ al-Afkār li Ma’ānī Tanqīḥ al-Anzār al-‘Ainī*,” karya Badr ad-Dīn dalam kitab “*‘Umdah al-Qānī: Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,” serta Ibn Ḥajar dalam karya *Ta’līq at-Ta’līq ‘alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan banyak lagi yang lainnya.

Kaidah ini memang belum banyak dibahas, sehingga sangat asing di telinga para ilmuan hadis kontemporer. Padahal, ulama-ulama zaman pertengahan sudah membahas ini sebagaimana Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan lain sebagainya. Pembahasan tentang bentuk *ṣigah at-tamrīd* yang bisa mengakibatkan hadis daif ini perlu menjadi pertimbangan bagi para ilmuan hadis sebagai penilaian tentang kualitas hadis.

Adapun pembahasan ini meliputi pengertian, penjelasan kaidah, pendapat ulama, contoh hadis dari kitab-kitab hadis, serta analisa mengenai kaidah tersebut.

¹ Lihat Muḥammad as-Sayyid ‘Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī, *al-Qawā’id al-Asāsī fi ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīs* (t.tp: tt, t.th), 1-74.

² Lihat ‘Alī Khḍarī Ḥajjī, *al-Mabādi’ al-‘Āmmah li ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīs li Muqāran* (Iraq: Maktabah Muḥammad al-Khazrazi, 2016), 13-23

³ Lihat Jamāl ad-Dīn al-Qāsimī, *Qawā’id at-Taḥḍīs mi Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Damaskus: Maṭba’ah Ibnu Zaidūn, 1925M/1252H), 5-8.

⁴ Lihat Sa’ad Bin ‘Abd Allāh Āli Ḥamīd, *Manāḥij Al-Muḥaddisīn* (Riyad: Dār ‘Ulūm As-Sunnah, 1999m/1425h), H. 30-33. Lihat Juga Mulizar. “Mengenal Ṣigat-Ṣigat Dalam Merepresentasikan Hadis.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, No. 2 (December 30, 2019): 175-189. Accessed November 19, 2020. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/Bukhari/Article/View/1359>.

⁵ Lihat Nāṣir ad-Dīn al-Albānī, *Tamām al-Minnah fi Ta’līq ‘alā Fiqh as-Sunnah* (‘Amān: Dār ar-Rāyah, 1408H), h. 39. Lihat juga Aḥmad bin Sulaimān Ayyūb, *Muntahā al-Amānī bi Fawā'id Muṣṭalah al-Ḥadīs li al-Muḥaddis al-Albānī* (Kairo: Dār al-Fārūq al-Ḥadīsiyah, 2003M/1433H), 161-163.

Mudah-mudahan penjelasan yang ini dapat memberi sedikit kontribusi tentang kaidah-kaidah dalam ilmu hadis guna pengembangan keilmuan hadis di modern ini.

II. Pengertian *at-Tamniḍ*

Kata '*at-tamniḍ*' merupakan kata yang umum dipakai dalam bahasa Arab, pemakaian kata tersebut digunakan di istilah medis, istilah ahli bahasa, istilah ahli fiqh, istilah ahli uṣūl dan istilah ahli hadis sebagaimana pemakaian kalimat pasif. Secara umum kata *at-tamniḍ* mencakup dalam berbagai aspek dalam segala kehidupan masyarakat arab pada umumnya.

Secara bahasa (terminologi) kata *at-tamniḍ* (التمريض) merupakan kata yang berasal dari "مَرَضٌ - مُمْرِضٌ" yang merupakan *isim al-maṣdar* yang memiliki arti "menangani penyakit pasien" (يقوم علي المريض ويليه في مرضه),⁶ ad "penanganan yang baik bagi orang yang sakit"⁷ (حسن القيام على المريض) atau "mengobati" (الطب),⁸ ada juga yang mengatakan "menghinakan" (تمريض الأمور أي توهينه).⁹ Jadi pengertian *at-tamniḍ* secara bahasa yaitu "mengobati" dan "melemahkan" atau "menghinakan."¹⁰

Secara istilah (etimologi) memiliki arti "keterangan terhadap tatanan kata yang lemah" (دال على رتبة الكلام الضعيفة),¹¹ sedangkan istilah *at-tamniḍ* menurut ulama hadis adalah "melemahkan si periwayat hadis itu atau menjatuhkan penilaian hadis," (تضعيف)¹² sebagaimana istilah yang berbunyi:

"التَّمْرِضُ فِي الإِصْطِلَاحِ: هُوَ أَنْ يُمَدَّ حَظُّهُ، أَوَّلُهُ كَالصَّادِ هَكَذَا: (ص) عَلَى الْكَلَامِ الَّذِي صَحَّ وَرَدُّهُ مِنْ جِهَةِ النَّقْلِ، غَيْرُ أَنَّهُ فَاسِدٌ لَفْظًا وَمَعْنَى، أَوْ ضَعِيفٌ أَوْ نَاقِصٌ، مِثْلُ أَنْ يَكُونَ غَيْرُ جَائِزٍ مِنْ حَيْثُ الْعَرَبِيَّةِ، أَوْ يَكُونُ شَادًّا عِنْدَ أَهْلِهَا يَأْبَاهُ أَكْثَرُهُمْ، أَوْ مُصَحَّفًا، وَيَنْقُصُ مِنْ جُمْلَةِ الْكَلَامِ جُمْلَةً أَوْ أَكْثَرَ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ."¹³

"*At-Tamniḍ* menurut istilah yaitu memanjangkan garis, pada permulaannya seperti huruf "šād" (ص) pada kalimat yang betul bentuknya dari sisi penyampaiannya, tetapi kacau dalam bentuk lafal

⁶ Lihat Syauqī Ḍaif, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 2004M/1425H), h. 863.

⁷ Lihat Abū al-Faḍl Jamāl ad-Dīn Muḥammad bin Mukrim ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), Juz. VII, h. 231. Lihat juga Aḥmad bin 'Alī Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bānī* (Riyad: al-Maktabah as-Salafiyah, t.th), Juz. I, h. 302-303. Lihat juga Badr ad-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-'Ainī, *'Umdah al-Qānī: Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz. VI, h. 619. Lihat juga Aḥmad Riḍā, *Matan al-Lughah: Mausū'ah Lugawiyah Ḥadīṣah* (Beirut: Dār Maktab al-Ḥayāh, 1960M/1380H), Juz. V, h. 280.

⁸ Lihat Aḥmad Mukhtār 'Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah* (Kairo: Ālim al-Kutub, 2008), h. 2088.

⁹ Lihat Ibnu Manzūr, *Lisān*, Juz. VII, h.231.

¹⁰ Lihat Wazārah al-Aufāq wa asy-Syuūn al-Islāmiyah, *al-Musū'ah al-Fiqhiyah* (Kwait: Ṭabā'ah Zāt as-Salāsīl, 1983M/1404H), Juz. XIV, h. 17-18.

¹¹ Lihat Mukhtār 'Amr, *Mu'jam*, h.2088.

¹² Lihat al-Islāmiyah, *al-Musū'ah*, Juz. XIV, h. 17.

¹³ Lihat 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīsiyah* (Beirut/Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 2008M/1428H), h. 262.

dan maknanya atau lemah, serta kurang, yang memang tidak boleh dalam bahasa Arab, juga jarang digunakan ahlinya sebab dilarang banyak orang, karena kurang bentuk kalimatnya, baik satu kalimat atau lebih dan lain sebagainya.”

Adapun bentuk kalimat *at-tamrīd* (صيغة التمريض) terdapat dalam banyak kalimat yang biasanya menggunakan kata kerja pasif (*fi'l al-majhūl*) atau kalimat aktif tapi tidak terdapat subjek yang jelas sebagai “orang pertama” (المتكلم), sehingga kalimatnya menjadi *ambigu* serta membingungkan, seperti kata: «رُوي - يُروى عنه» ; «قيل - يُقال» ; «حكى - يُحكى» ; «يذكر عنه» ; «جاء عنه» ; «بلغنا» ; «ورد عنه» ; «يذكر عن فلان» ; «حكى - يُحكى» dan banyak lagi kata yang lainnya yang menunjukkan bentuk *at-tamrīd* yang mengandung makna yang tidak diketahui serta tidak jelas.¹⁴

Pengertian *ṣigah at-tamrīd* tersebut menunjukkan bahwa ada indikasi bentuk kalimat ini cenderung menyembunyikan sesuatu yang dipahami bahwa hadis yang menggunakan *ṣigah at-tamrīd* menjadi lemah dalam penilaiannya, karena kata-kata yang dipakai.

Walaupun demikian, pengertian *at-tamrīd* ini hanya terkhusus pada kajian hadis saja, tidak masuk dalam kajian fiqhi, karena kajian fiqhi tidak ada melemahkan dalam konsep *at-tamrīd*, tetapi pengertiannya adalah merepitalisasi sebuah hukum. Dalam dunia kedokteran Islam, *at-tamrīd* pengertiannya adalah “keperawatan” sebagai penanganan untuk pasien yang masuk menjadi program studi kedokteran.

III. Penjelasan Kaidah

Adapun penjelasan kaidah yang penulis bahas tentang bentuk *at-tamrīd* (صيغة التمريض) yaitu kaidah dalam menilai sebuah hadis nabi untuk menilai kredibilitas yang berbunyi:

صِيغَةُ التَّمْرِیضِ مَوْضُوعَةٌ فِي الْحَدِيثِ الضَّعِيفِ

“Bentuk kalimat *at-Tamrīd* ditempatkan pada Ḥadīṣ Ḍa’īf”

Kaidah ini muncul dari Ibnu Ṣalāḥ (w. 643 H),¹⁵ Imam an-Nawawī (w. 677 H)¹⁶ dan Ibnu at-Taimiyah (w. 728 H),¹⁷ al-‘Irāqī (w. 806 H),¹⁸ Ibnu Ḥajar (w. 852 H),¹⁹ yang

¹⁴ Lihat al-Islāmiyah, *al-Musū’ah*, Juz. XIV, h. 17. Lihat juga al-Gaurī, *Mu’jam*, h.262. Lihat juga Aḥmad Muḥammad Syākir, *al-Ḥaṣīs al-Bā’is Syarah Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), Juz. I, h. 122.

¹⁵ Ibnu Ṣalāḥ belum mengistilahkan *ṣigah at-tamrīd*. Lihat Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd ar-Raḥmān asy-Syahrzūrī Ibnu Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986M/1406H), h. 103-104.

¹⁶ Lihat Abū Zakriyā Yaḥyā bin Syaraf an-Nawawī, *Majmū’ Syarah al-Muḥaḥab* (Yordania: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, 2005M), Juz. I, h. 51.

¹⁷ Lihat Abū al-‘Abbās Taqī ad-Dīn Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm ibnu Taimiyah, *al-Istiḳāmah* (Madinah: Idārah aṣ-Ṣaqāfah wa an-Nasyr, 1991M/1411H), Juz. I, h. 294-295, Juz. II, h. 187. Lihat juga ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Abd al-Jabbār al-Faryawāī, *Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah: Juhūduhu fi al-Ḥadīṣ wa ‘Ulūmuhu* (Riyad: Dār al-‘Āṣimah, t.th.), Juz. I, h. 538-540.

¹⁸ Lihat Zain ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *at-Taḳyīd wa al-Idḳāḥ: Syarah Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* (Beirut: Dār al-Ḥadīṣ, 1984M/1405H), h. 35.

dikutip pula oleh as-Suyūṭī (w. 911 H) dan ahli hadis lainnya sebagai kaidah dasar dalam menyikapi *ṣiġah at-tamīd* dalam penjelasan as-Suyūṭī berbunyi:

وَإِذَا أَرَدْتَ رَوَايَةَ الضَّعِيفِ بِغَيْرِ إِسْنَادٍ، فَلَا تَقُلْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا، وَمَا أَشْبَهَهُ مِنْ صَيِّغِ الْجَزْمِ، بِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، بَلْ قُلْ: رُوي عَنْهُ كَذَا، أَوْ بَلَعْنَا عَنْهُ كَذَا، أَوْ وَرَدَ عَنْهُ، أَوْ جَاءَ عَنْهُ كَذَا، أَوْ نُقِلَ عَنْهُ كَذَا، وَمَا أَشْبَهَهُ مِنْ صَيِّغِ التَّمْرِيزِ، كَرَوَى بَعْضُهُمْ، وَكَذَا تَقُولُ فِي مَا تَشْكُ فِي صِحَّتِهِ، وَضَعْفِهِ، أَمَّا الصَّحِيحُ فَادْكُرْهُ بِصَيِّغَةِ الْجَزْمِ، وَيَقْبُحُ فِيهِ صَيِّغَةُ التَّمْرِيزِ، كَمَا يَقْبُحُ فِي الضَّعِيفِ صَيِّغَةُ الْجَزْمِ.²⁰

“Jika kamu menginginkan riwayat yang daif tanpa asal sanadnya, maka janganlah berkata: “Rasulullah saw., bersabda ini dan itu” atau semisalnya dari bentuk al-jazam yang seolah-olah Rasul memang mengatakannya. Tapi Katakan saja: “telah diriwayatkan ini dan itu,” “telah dibicarakan pada kami ini dan itu,” “telah disebutkan ini dan itu,” “telah terjadi ini dan itu,” atau “telah dinukilkan ini dan itu,” atau yang lainnya dari *ṣiġah at-tamīd* sebagaimana yang terjadi pada riwayat sebagian mereka. Hal ini membuat kami berkata bahwa ini meragukan kesahihannya atau kedaifannya. Oleh sebab itu, bila hadis sahih maka katakana dengan menggunakan *ṣiġah al-jazam*, tidak baik dengan *ṣiġah at-tamīd*, sebagaimana buruknya menggunakan *ṣiġah al-jazam* dalam hadis daif.

Penjelasan dari as-Suyūṭī yang dikutip dari an-Nawawī ini menjelaskan bahwa *ṣiġah at-tamīd* tidak boleh dipakai dalam hadis sahih, sebagaimana hadis daif tidak boleh memakai *ṣiġah al-jazam*, sebab *ṣiġah al-jazam* hanya untuk hadis sahih dan hasan saja yang keabsahannya dibutuhkan keterangan dan penjelasan pada kalimat sehingga tidak terkesan berbohong.²¹

Sedangkan, *ṣiġah at-tamīd* hanya digunakan atau ditempatkan pada hadis *daif* saja.²² Sebab, *ṣiġah at-tamīd* itu tidak jelas keterangannya (*al-Idāfah*) sebagai bentuk dari sebuah keutuhan dalam kalimat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa *ṣiġah at-tamīd* kecenderungannya terindikasi lemah kualitas dalam sanad dan matannya. Bila dalam penilain menjadi lemah hadisnya, maka keadilan *rāwīnya* tidak kredibel serta tidak otentik riwayatnya sampai ke Rasulullah.²³

¹⁹ Lihat Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *an-Nukat ‘alā Kitāb Ibn Ṣalāh* (Riyad: Dār ar-Rāyah, 1994M/1415H), Juz. I, h.236; *Nuzhah an-Naẓar fī Tauḍīh Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl Aṣar* (Riyad: Maktabah al-Muluk Fahad al-Waṭāniyah, 2001M/1422H), h. 109.

²⁰ Lihat Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Tadīb ar-Rāwī fī Syarah Taqīb an-Nawāwī* (Riyad: Maktabh al-Kauṣar, 1415H), Juz. I, h. 350.

²¹ Lihat an-Nawawī, *Majmū’*, Juz. I, h. 51.

²² Lihat Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Kuwait: ‘Ālam al-Ma’rifah, 1983M/1403H), h.279.

²³ Lihat Muḥammad bin Ismā’īl al-Amīr al-Ḥusnī aṣ-Ṣan’ānī, *Tauḍīh al-Afkār li Ma’ānī Tanqīh al-Anzār* (Madinah: al-Maktabah as-Salafiyah, t.th), Juz. I, h. 293.

IV. Pendapat Ulama tentang Ṣīgah at-Tamrīḍ

Dalam pembahasan tentang ṣīgah at-tamrīḍ ini, ulama berbeda pendapat dalam menyikapi kaidah tersebut. Perbedaan pendapat para ulama terletak pada penerapan kaidah tentang ṣīgah at-tamrīḍ hanya digunakan pada hadis da'if saja, sehingga siapapun meriwayatkan hadis dengan bentuk ini, maka dinilai hadisnya menjadi ḍa'if. Perbedaan ini terlihat corak pemahaman antara ulama hadis pada masa pertama dan ulama hadis masa kemudian. Ada banayak pendapat mengenai ṣīgah at-tamrīḍ ini yaitu;

Pertama, ulama *mutaqaddimin* belum membagi bentuk-bentuk kalimat seperti yang disebutkan diatas. Walaupun ṣīgah ini sudah dipakai sebelumnya oleh mereka. Tetapi penjelasan terhadap pentingnya hal tersebut belum ada dan belum mereka jelaskan dan beri penilaian. Walaupun ulama *al-mutakhiḥīn* banyak mengutip dari kemudian dalam buku mereka. Sebagaimana pendapat al-Mizzī (w. 742 H) yang mengatakan bahwa: “*kami belum mengomentari asal muasal nya antara kami, baik dengan ṣīgah al-jazam, ataupun menggunakan ṣīgah at-tamrīḍ hal itu tidak apa-apa.*”²⁴ Jadi, ulama-ulama sebelum itu tidak mempermasalahkan penilaian hadis dengan perspektif ṣīgah al-jazam dan ṣīgah at-tamrīḍ, serta tidak mengomentari penilaian sahih dan da'if perspektif ṣīgah tersebut.

Kedua, ulama yang berpendapat bahwa permulaan Islam memang terkadang menggunakan ṣīgah at-tamrīḍ sebagai hal yang biasa untuk menetapkan hukum syari'at. Mereka hanya bermaksud untuk mengutip hadis tanpa bermaksud untuk menilai lemah dengan menggunakan ṣīgah at-tamrīḍ. Sebagaimana Imam asy-Syafi'ī (w. 204 H) banyak menggunakan hadis dalam kitab *al-Umm* dan lainnya.²⁵ Kemudian dilakukan ulama-ulama terdahulu yang sangat lazim memakai ṣīgah at-tamrīḍ ini di dalam kitab-kitab hadis, fiqhi dan tafsir.

Ketiga, ulama yang berpendapat bahwa ulama terdahulu juga biasa menukil hadis sahih menggunakan ṣīgah at-tamrīḍ dalam menulis kitab dalam upaya menyelesaikan pertentangan hadis agar lebih simple dalam kitab mereka. Bentuk penggunaan ṣīgah at-tamrīḍ dalam menyingkat pembahasan itu jelas karena kitab yang dinukil, bila ditulis tek secara menyeluruh maka akan tebal, yang belum tentu menyentuh substansi. Hadis yang dinukil atau yang dikutip menggunakan hadis sahih

²⁴ Lihat Jamāl ad-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Taḥḍīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1983M/1403H), Juz. I, h.153.

²⁵ Imam asy-Syafi'ī banyak mengutip hadis sahih seperti hadis tentang sujud sahwi yang juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. 570 dan 1225. Lihat Muḥammad bin Idrīs asy-Syāfi'ī, *al-Umm* (al-Mansurah: Dār al-Wafā', 2001M/1422H), Juz. I, h. 154.

dan hasan. Sebagaimana al-Bukhārī (w. 256 H) dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan menjelaskan hadis-hadis lain dengan jalur yang berbeda.²⁶

Keempat, ulama yang mengungkapkan dan menggunakan hadis dengan *ṣīgah at-tamīd* yang asalnya yang dinilai *ḍāʿif*, kemudian menjelaskan kesahihannya sebagai upaya membenarkan berita sebuah hadis nabi dari kitab yang dinukilnya. Sehingga hadis tersebut naik derajatnya menjadi hadis hasan *li zātihi*. Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh al-Bukhārī dan Muslim (w. 261 H) dalam menukil hadis dari Imam asy-Syāfi'ī.²⁷ Penjelasan yang dilakukan ulama ini sebenarnya sebagai koreksi dari hadis yang menggunakan *ṣīgah at-tamīd* dalam penukilan hadis yang tanpa jelas asal usulnya.

Kelima, ulama yang berpendapat bahwa penukilan hadis dengan *ṣīgah at-tamīd* dinilai daif, kecuali ada dasar hukum atau penjelasan yang menguatkannya. Penjelasan hukum ini sebagai jalan untuk klarifikasi dari hadis yang dinukil menggunakan *ṣīgah al-jazam* selama kedaifannya tidak teramat sangat seperti pendapat al-Albānī (w. 1420 H) mengkritisi hadis al-Bukhārī.²⁸ Kelaziman dalam mengutip hadis menggunakan *ṣīgah at-tamīd* menjadikan sebagian ulama menilai hadis tersebut lemah karena tidak jelas asal usulnya, tapi mereka membuka peluang bahwa, bila terdapat keterangan lebih lanjut dari hadis yang menggunakan *ṣīgah at-tamīd*, maka penilaianpun bisa berubah dari daif menjadi sahih atau hasan.

Keenam, ulama yang berpendapat bahwa penukilan hadis yang menggunakan *ṣīgah at-tamīd* tetap dinilai lemah. Alasan ini bisa memberi gambaran tentang kehati-hatian para ulama dalam menilai sebuah hadis yang ada. Alasan mereka, dikarenakan kedudukan hadis menggunakan *ṣīgah at-tamīd* pasti merupakan hadis *ḍāʿif*. Sebagaimana hadis yang menggunakan *ṣīgah al-jazam* merupakan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*.²⁹

Jadi, menurut penulis ada tiga golongan ulama hadis berpendapat dalam menyikapi *ṣīgah at-tamīd* ditempatkan dalam hadis *ḍāʿif*, diantaranya:

- a. Pendapat pertama, tidak setuju disebabkan masa pertama Islam belum ada istilah seperti itu, maka *ṣīgah at-tamīd* ini tidak dapat dinilai daif dalam otentisitas hadis. Pendapat ini menjelaskan bahwa ulama hadis terdahulu menukil hadis biasa dengan *ṣīgah at-tamīd* untuk menyingkat, menyelesaikan masalah, dan merevisi sebuah hadis. Alasan ini sebenarnya

²⁶ Lihat Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002M/1423H), Juz. I, h. 169 : Juz. III, h. 162. Lihat juga Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Ta'liq at-Ta'liq 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: al-Maktab al-Islām, 1985M/1405H), Juz. VII, h. 294-305

²⁷ Lihat upaya yang dilakukan oleh al-Bukhārī hadis No. 2695 dan Muslim hadis No. 1697 tentang hadis hukuman pezinah dalam asy-Syāfi'ī yang dinukil dari kitab *al-Umm*, Juz. VI, h. 157.

²⁸ Lihat al-Albānī, *Tamām*, h. 39. Lihat juga Ayyūb, *Muntahā*, h. 161-163.

²⁹ Lihat an-Nawawī, *Majmū'*, Juz. I, h. 51.

merupakan proses dari perkembangan penilaian yang dilakukan ulama hadis pada permulaan Islam sebagaimana al-Bukhārī dan Muslim. Maka, Ibnu Ḥajar menilai bahwa *ṣīgah at-tamrīd* yang dipakai al-Bukhārī tidak berpengaruh terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan darinya.³⁰

- b. Pendapat kedua, sepakat menjadikan *ṣīgah at-tamrīd* sebagai bentuk dari penilaian hadis *Ḍaīf* segi penilaiannya, dengan catatan harus diteliti ulang apakah benar keabsahan hadis ini. Selama tidak ada kejelasan, maka hadis yang menggunakan *ṣīgah at-tamrīd* tetap dinilai *Ḍaīf*. Tapi, bila ada kejelasan sanadnya, hadis yang dinukil dari jalur ini menjadi hasan, sebagaimana pendapat ulama hadis lainnya tentang naiknya derajat hadis karena ada jalur yang berbeda yang menguatkannya. Pendapat tersebut lebih kepada upaya kebijaksanaan dalam menilai hadis, al-Albānī.³¹
- c. Pendapat ketiga, setuju menjadikan *ṣīgah at-tamrīd* sebagai bentuk dari kalimat yang menunjukkan kedaifan sebuah hadis. Alasannya karena *ṣīgah at-tamrīd* tidak ada keterangan yang jelas, sehingga dianggap ada indikasi kebohongan di dalamnya yang menyembunyikan si pembicara atau subjek. Pendapat ini biasanya dipakai oleh ulama-ulama pertengahan Islam sebagaimana Ibnu Ṣalāḥ, an-Nawāwī, yang dikutip kemudian oleh ulama-ulama lain.³²

V. Contoh *ṣīgah at-tamrīd* pada Hadis

Adapun contoh yang dipaparkan penulis berkaitan dengan *ṣīgah at-tamrīd* dibawah ini hanya menukil gambaran saja dari kitab hadis yang enam, yaitu al-Bukhārī, Muslim, abū Dāud, at-Tirmizī, an-Nasā’ī, dan Ibnu Mājah. Contoh yang penulis kutip, bukan berarti hadis yang terdapat dalam artikel ini dinilai *Ḍaīf* atau *ḥasan*, bahkan *ṣaḥīḥ*. Penulis hanya menggambarkan bahwa penggunaan *ṣīgah at-tamrīd* memang biasa dilakukan oleh ulama hadis, semisal Imam *as-Sittah* sebagai rujukan utama hadis dalam sumber hukum Islam. Tentang penilaian penggunaan *ṣīgah at-tamrīd* perlu kajian khusus yang harus menggunakan waktu yang panjang dalam penelitian, agar dapat diketahui segera utuh penilaian hadis yang menggunakan *ṣīgah at-tamrīd*.

a. Hadis riwayat al-Bukhārī

³⁰ Lihat al-‘Asqalānī, *Fath*, Juz. I, h. 15.

³¹ Lihat Muḥammad Ibrāhīm as-Saibānī, *Ḥayāh al-Albānī wa Āsāruhu wa Ṣanā’ ‘Ulamā’ ‘alaiḥ* (Kairo: Maktabah as-Saddāwī, 1987M/1407H), Juz. I, h. 608. Lihat juga Abū al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā’il as-Sulaimānī, *Ittiḥāf an-Nabīl bi Ajwibah Asilah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa al-‘Ilal wa al-Jarḥ wa at-Ta’dīl* (Dubai, Maktabah al-Furqān, t.th.), Juz. I, h. 315.

³² Lihat pendapat Ibnu Ṣalāḥ dan an-Nawawī dalam Ibnu Ṣalāḥ, *‘Ulūm*, h. 103-104; an-Nawawī, *Majmū’*, Juz. I, h. 51.

١٧٣٣- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: "حَجَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَفْضْنَا يَوْمَ النَّحْرِ، فَحَاضَتْ صَفِيَّةُ، فَأَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا مَا يُرِيدُ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا حَائِضٌ، قَالَ: حَابِسْتُنَا هِيَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَاضْتَ يَوْمَ النَّحْرِ، قَالَ: اخْرُجُوا، وَيُذَكَّرُ عَنِ الْقَاسِمِ وَعُرْوَةَ وَالْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَفَاضْتَ صَفِيَّةُ يَوْمَ النَّحْرِ.³³

٣٧٠٧ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَفْضُوا كَمَا كُنْتُمْ تَفْضُونَ فَإِنِّي أَكْرَهُ الْإِخْتِلَافَ حَتَّى يَكُونَ لِلنَّاسِ جَمَاعَةٌ أَوْ أُمُوتَ كَمَا مَاتَ أَصْحَابِي فَكَانَ ابْنُ سِيرِينَ يَرَى أَنَّ عَامَّةَ مَا يُرَوَى عَنْ عَلِيٍّ الْكَذِبُ.³⁴

b. Hadis riwayat Muslim

١٢٢- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُثَيْبَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ أَمَا عَبْدُ اللَّهِ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيهِ فَقَدْ كَفَرَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ قَالَ مَنْصُورٌ قَدْ وَاللَّهِ زُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يُرَوَى عَنِّي هَهُنَا بِالْبَصْرَةِ.³⁵

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ذَكَرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ قَالَ ذَاكَ رَجُلٌ بَالِ الشَّيْطَانِ فِي أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ فِي أُذُنِهِ.³⁶

c. Hadis riwayat Abū Dāud

٤٩٨- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبِ الْجُهَنِيِّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلًا مَنَّا يُذَكِّرُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ.³⁷

٧٨٦- أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَوْفٍ عَنْ يَزِيدَ الْفَارِسِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ مَا حَمَلَكُمُ أَنْ عَمَدْتُمْ إِلَى بَرَاءَةَ وَهِيَ مِنَ الْمَيْمَنِ وَإِلَى الْأَنْفَالِ وَهِيَ مِنَ الْمَثَانِي فَجَعَلْتُمُوهَا فِي السَّبْعِ الطَّوَالِ وَمَ تَكْتُبُوا بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ عُثْمَانُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا تَنْزَلُ عَلَيْهِ الْآيَاتُ فَيَدْعُو بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ لَهُ وَيَقُولُ لَهُ صَعِ هَذِهِ الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا وَتَنْزَلُ عَلَيْهِ

³³ Lihat Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus/Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002M/1423H), Kitāb al-Ḥajj, Bāb az-Ziyārah Yaum an-Naḥr. h. 418.

³⁴ *Ibid.*, Kitāb Faḍāil aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Manāqib 'Alī bin Abī Ṭālib al-Quraishiy al-Hāsyimī Abī al-Ḥasan ra., h. 913-914.

³⁵ Lihat Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyad: Dār aṭ-Ṭaibah, 2006M/1427H), Kitāb al-Imān, Bāb Tasmiyah al-'Abd al-Ābaq Kāfirān. 49.

³⁶ *Ibid.*, Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn wa Qaṣriḥā, Bāb Ruwiya fiman Nāma al-Lail Ajma' ḥattā Aṣbaḥ., 351. No.205

³⁷ Lihat Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyir al-Azdī as-Sijistānī Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud* (Riyad: Dār al-Ḥaḍārah, 2015M/1436H), Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb Matā Yu'mar al-Gulām bi aṣ-Ṣalāh., 68-69.

الآيَةُ وَالْآيَاتَانِ فَيَقُولُ مِثْلَ ذَلِكَ وَكَانَتْ الْأَنْقَالَ مِنْ أَوَّلِ مَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَكَانَتْ بَرَاءَةً مِنْ آخِرِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ وَكَانَتْ قِصَّتُهَا شَبِيهَةً بِقِصَّتِهَا فَظَنَنْتُ أَنَّهَا مِنْهَا فَمِنْ هُنَاكَ وَضَعْتُهَا فِي السَّنَعِ الطَّوَالِ وَمَ أَكْتُبُ بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ³⁸.

d. Hadis riwayat at-Tirmizī

١٠١٢- حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَانُوا يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ قَالَ أَبُو عِيْسَى سَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا حَدِيثٌ خَطَأً أَخْطَأَ فِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ كَانُوا يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ قَالَ الرَّهْرِيُّ وَأَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ أَبَاهُ كَانَ يَمْشِي أَمَامَ الْجَنَازَةِ قَالَ مُحَمَّدٌ هَذَا أَصَحُّ.³⁹

٨٢٦- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ تَلْبِيَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَجَابِرٍ وَعَائِشَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبَّادِهِمْ وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ قَالَ الشَّافِعِيُّ وَإِنْ زَادَ فِي التَّلْبِيَةِ شَيْئًا مِنْ تَعْظِيمِ اللَّهِ فَلَا بَأْسَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَفْتَصَرَ عَلَى تَلْبِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّافِعِيُّ وَإِنَّمَا قُلْنَا لَا بَأْسَ بِزِيَادَةِ تَعْظِيمِ اللَّهِ فِيهَا لِمَا جَاءَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَهُوَ حَفِظَ التَّلْبِيَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ زَادَ ابْنُ عُمَرَ فِي تَلْبِيَتِهِ مِنْ قَبْلِهِ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ.⁴⁰

e. Hadis riwayat an-Nasā'ī

٥١١١- أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخُصَيْنِ الْحَمِيرِيِّ عَنْ أَبِي رَجْحَانَ قَالَ بَلَّغْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْوَشْرِ وَالْوَشْمِ.⁴¹

٣١٢٦- أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يُحْكِهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ إِنَّمَا عَبَدَ حَرَجٌ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ضَمِنْتُ لَهُ أَنْ أَرْجِعَهُ إِنْ أَرْجَعْتُهُ بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ عَنَمٍ وَإِنْ قَبَلْتُهُ عَفَرْتُ لَهُ وَرَحِمْتُهُ.⁴²

f. Hadis riwayat Ibnu Mājah

³⁸ Lihat Abū Dāud, *Sunan*, Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb Man Jahar bihā., h. 102-103.

³⁹ Lihat Abū 'Isā at-Tirmizī, *Sunan at-Timizī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005M/1526H), Kitāb al-Janāiz 'an Rasūl Allah, Bāb Mā Jā' a fī al-Masyī amām al-Janāiz., 308.

⁴⁰ Lihat at-Tirmizī, *Sunan*, Kitāb al-Ḥaj 'an Rasūl Allāh, Bāb Mā Jā' a fī at-Talbiyah, 259-260.

⁴¹ Lihat Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī Sinān Abū 'Abd ar-Raḥmān an-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī* (Riyad: Dār al-Ḥaḍārah, 2015M/1436H), Kitāb az-Zinah, Bāb Tahrim al-Wasyr., 686.

⁴² *Ibid.*, Kitāb al-Jihād, Bāb Ṣawāb as-Sariyah allatī Tukhfīq., 420.

٣٧٤٨- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا خَالِي يَعْلَى وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمِ الْإِفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفْتَحُ لَكُمْ أَرْضُ الْأَعَاجِمِ وَسَتَجِدُونَ فِيهَا بَيُوتًا يُقَالُ لَهَا الْحَمَامَاتُ فَلَا يَدْخُلُهَا الرَّجَالُ إِلَّا بِإِزَارٍ وَامْتَعُوا النِّسَاءَ أَنْ يَدْخُلْنَهَا إِلَّا مَرِيضَةً أَوْ نَفْسَاءً.⁴³

٤٢٩٨- حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ هَاشِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِلَّا شَقِيٌّ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ الشَّقِيُّ قَالَ مَنْ لَمْ يَعْمَلْ لِلَّهِ بِطَاعَةٍ وَلَمْ يَتْرُكْ لَهُ مَعْصِيَةً.⁴⁴

٢١- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضِيلِ حَدَّثَنَا الْمَقْبُرِيُّ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا أَعْرِفَنَّ مَا يُحَدَّثُ أَحَدُكُمْ عَنِّي الْحَدِيثَ وَهُوَ مُتَكَبِّرٌ عَلَى أَرِيكْتِهِ فَيَقُولُ أَقْرَأُ قُرْآنًا مَا قِيلَ مِنْ قَوْلٍ حَسَنٍ فَأَنَا قُلْتُهُ.⁴⁵

Dari contoh penggunaan *ṣīghah at-tamīd*, ulama hadis yang enam ini semuanya memakai *ṣīghah* ini dalam meriwayatkan hadis di dalam kitab-kitabnya, sekalipun al-Bukhārī juga menggunakannya. Penggunaan *ṣīghah at-tamīd* yang paling biasa digunakan periwayat hadis adalah kata «رُوي», «قيل» serta kata «يُقَالُ» dari penulisan pemakalah.⁴⁶ Kualitasnya pun beragam, mulai dari sahih, hasan daif da nada juga yang mungkar.

VI. Analisa Kaidah

Dari pembahasan diatas mengenai pemahaman kaidah *ṣīghah at-tamīd* sebagai hadis daif, pemakalah menganalisa bahwa bentuk *at-tamīd* ini secara bahasa memiliki beragam makna yang ditinjau dari berbagai aspek, baik aspek kedokteran yang memiliki arti ‘perawatan’, aspek fiqhi memiliki arti ‘revitalisasi hukum syar’iat’, dan dalam istilah ulama hadis yang memiliki arti ‘melemahkan dan menjatuhkan kredibilitas hadis’.

Merujuk pada asal dari kaidah *ṣīghah at-tamīd* ini muncul pada masa pertengahan Islam yang dimotori Ibnu Ṣalāh kemudian an-Nawāwī yang kemudian diikuti oleh ulama hadis yang lain. Faktor sejarah ini menunjukkan bahwa perkembangan kaidah ini berproses panjang, disebabkan dari kemauan ahli hadis untuk kepastian sebuah penilaian hadis, maka timbullah istilah *ṣīghah at-tamīd* ditempatkan

⁴³ Lihat Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah* (Riyad: Dār al-Ḥaḥārah, 2015M/1436H), Kitāb al-Adab, Bāb Dukhūl al-Ḥammām., 576.

⁴⁴ *Ibid.*, Kitāb az-Zuhud Bāb Mā Yurjā min Raḥmah Allāh Yaum al-Qiyāmah., 666.

⁴⁵ Lihat Ibnu Mājah, *Sunan*, Kitāb al-muqaddimah, Bāb Ta’zīm Ḥadīṣ Rasūl Allāh wa at-Taglīz ‘alā man ‘Āraḍahu, 10.

⁴⁶ Lihat <http://www.islamweb.net>. Diakses 09 November 2018.

pada hadis Ḍaīf. Keputusan ini pasti memiliki alasan yang kuat, yaitu untuk kepastian penilaian hadis itu sendiri, serta kehati-hatian ulama dalam memurnikan hadis Nabi.

Ulama hadis pada permulaan Islam memang biasa menggunakan *ṣigah at-tamrīd* dan sepertinya sebuah kelazima sebagaimana ungkapan dari al-Mizzī dalam kitab *Taḏhīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl* yang pemakalah bahas pada pendapat ulama. Maka terlihat bahwa al-Bukharī sebagai ulama yang berkopeten dalam lawatan hadis pun tidak terlepas dari pemakaian kata menggunakan *ṣigah at-tamrīd*. Fenomena ini menjadi cela bagi ulama *al-mutakhiṣṣin* untuk mengkritisi hadis al-Bukharī dari sisi *ṣigah at-tamrīd* seumpama Nāṣir ad-Dīn al-Albānī, meskipun Ibnu Hajar sudah menjelaskan panjang lebar dalam kitab *Fath al-Bārī* dan *Ta'liq at-Ta'liq*-nya.

Kemudian, ulama hadis akhirnya berbeda pendapat dalam menyikapi kaidah *at-tamrīd* ini. Ada ulama yang menganggap bahwa *ṣigah* ini tidak bisa melemahkan dan menjatuhkan hadis, ada juga yang berpendapat bahwa hadis bisa daif dengan menggunakan *ṣigah* ini, tapi ada juga yang berpendapat bahwa *ṣigah at-tamrīd* berlaku untuk menilai kedaifan sebelum ada penjelasan dan keterangan yang menguatkan. Ketiga pendapat ini mempunyai alasan yang kuat dalam menentukan kepastian penilaian terhadap hadis yang menggunakan *ṣigah at-tamrīd*.

Dalam contoh-contoh yang pemakalah tampilkan dalam *kutub as-sittah*, tidak satupun dari ulama hadis yang tidak memakai *ṣigah* ini, terlepas dari penilaian ulama kemudian yang mengkritis otentisitas hadisnya yang kredibel dengan nilai sahih dan hasan, atau bahkan tidak kredibel dengan penilaian *Ḍaīf* bahkan *munkar*. Penilaian ini sangat bercorak dengan kepastian hukum yang sudah ada.

Terakhir, penulis lebih sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa *ṣigah at-tamrīd* berlaku untuk mendaifkan hadis sebelum ada keterangan yang menguatkan penilaian hadis tersebut. Penilaian kemudian menjadi koreksi bagi penilaian hadis dari perspektif pelemahan hadis menggunakan *ṣigah at-tamrīd*. Kepastian otentisitas hadis sesudahnya harus menggunakan penilaian yang cermat dan teliti, baik dari segi sanad, matan serta hadis-hadis lain yang berkaitan.

VII. Penutup

Kaidah *ṣigah at-tamrīd* menjadikan kedudukan hadis itu dinilai daif ini muncul pada zaman pertengahan Islam sebagai *conter* terhadap hadis-hadis yang bermasalah. Terlepas dari perdebatan tentang kaidah ini, penulis menganggap bahwa dinamika pemikiran hadis itu berjalan sangat dinamis dan berkembang termasuk pemikiran tentang kaidah ini yang dibahas di atas.

Mengenai penilaian hadis yang terdapat *ṣigah at-tamrīd* juga beragam, terkadang sahih, hasan daif dan bahkan *munkar*. Ini menunjukkan bahwa *ṣigah at-tamrīd* merupakan tanda atau simbol dari sebuah hadis yang bisa berindikasi *Ḍaīf*.

Walaupun perlu penilaian lagi. Kaidah ini sebenarnya sebagai batu loncatan bagi ulama hadis kemudian untuk memperhatikan simbol dari sebuah hadis yang dinilai *ḍā'if* atau bahkan palsu, untuk pijakan penelitian selanjutnya yang tetap terbuka bagi ilmuan hadis mengkoreksi otentisitas hadis yang dilakukan ulama terdahulu.

Mudah-mudahan artikel dapat memberi kontribusi tambahan sebuah pengetahuan tentang dinamika ilmu hadis dalam khazanah keilmuan Islam. Kaidah ini hanya pijakan dasar untuk memulai penelitian hadis lebih dalamnya, serta menjadi penting bagi peneliti-peneliti hadis akan datang untuk meneliti kualitas hadis yang tidak berhenti begitu saja dengan penilaian-penilaian ulama sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāud, Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr al-Azdī as-Sijistānī *Sunan Abī Dāud*, Riyad: Dār al-Ḥaḍārah, 2015M/1436H.
- Abū Syahbah, Muḥammad bin Muḥammad, *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Kuwait: 'Ālam al-Ma'rifah, 1983M/1403H.
- Aḥmad Mukhtār 'Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah*, Kairo: Ālim al-Kutub, 2008.
- Aḥmad Riḍā, *Matan al-Lughah: Mausū'ah Lugawiyah Ḥadīṣah*, Beirut: Dār Maktab al-Ḥayāh, 1960M/1380H.
- al-'Ainī, Badr ad-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad, *Umdah al-Qānī: Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Albānī, Nāṣir ad-Dīn, *Tamām al-Minnah fi Ta'liq 'alā Fiqh as-Sunnah*, 'Amān: Dār ar-Rāyah, 1408H.
- Āli Ḥamīd, Sa'ad bin 'Abd Allāh, *Manāhij al-Muḥaddiṣīn*, Riyad: Dār 'Ulūm as-Sunnah, 1999M/1425H.
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bānī*, Riyad: al-Maktabah as-Salafiyah, t.th.
- , *an-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ*, Riyad: Dār ar-Rāyah, 1994M/1415H.
- , *Nuzhah an-Nazar fi Tauḥīd Nukhbah al-Fikr fi Muṣṭalah Ahl Aṣar*, Riyad: Maktabah al-Muluk Fahad al-Waṭaniyah, 2001M/1422H.
- , *Ta'liq at-Ta'liq 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: al-Maktab al-Islām, 1985M/1405H.
- Ayyūb, Aḥmad bin Sulaimān, *Muntahā al-Amānī bi Fawā'id Muṣṭalah al-Ḥadīṣ li al-Muḥaddiṣ al-Albānī*, Kairo: Dār al-Fārūq al-Ḥadīsiyah, 2003M/1433H.
- al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Damaskus/Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002M/1423H.
- al-Faryawāī, 'Abd ar-Raḥmān bin 'Abd al-Jabbār *Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah: Juhūdhu fi al-Ḥadīṣ wa 'Ulūmuhu*, Riyad: Dār al-'Āṣimah, t.th.

- al-Gaurī, ‘Abd al-Mājid, *Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīsiyah*, Beirut/Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 2008M/1428H.
- Ḥajjī, ‘Alī Khḍarī, *al-Mabādi’ al-‘Āmmah li’Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīs li Muqāran*, Iraq: Maktabah Muḥammad al-Khazrazī, 2016.
- al-Ḥasanī, Muḥammad as-Sayyid ‘Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī, *al-Qawā’id al-Asāsī fi ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīs*, t.tp: tt, t.th.
- Ibnu Mājah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī *Sunan Ibnu Mājah*, Riyad: Dār al-Ḥaḍārah, 2015M/1436H.
- Ibnu Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāl ad-Dīn Muḥammad bin Mukrim, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Ibnu Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd ar-Raḥmān asy-Syahrzūrī *‘Ulūm al-Ḥadīs*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1986M/1406H.
- Ibnu Taimiyah, Abū al-‘Abbās Taqī ad-Dīn Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm *al-Istiḳāmah*, Madinah: Idārah aṣ-Ṣaqāfah wa an-Nasyr, 1991M/1411H.
- al-‘Irāqī, Zain ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin al-Ḥusain, *at-Taḳyīd wa al-Idāh: Syarah Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ*, Beirut: Dār al-Ḥadīs, 1984M/1405H.
- al-Mizzī, Jamāl ad-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf, *Taḏhīb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1983M/1403H.
- Mulizar. “Mengenal Ṣigat-Ṣigat Dalam Merepresentasikan Hadis:” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, No. 2 (December 30, 2019): 175-189.
- Muslim, Abū al-Ḥusain bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyad: Dār aṭ-Ṭaibah, 2006M/1427H.
- an-Nasāī, Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī Sinān Abū ‘Abd ar-Raḥmān, *Sunan an-Nasāī*, Riyad: Dār al-Ḥaḍārah, 2015M/1436H.
- an-Nawawī, Abū Zakriyā Yaḥyā bin Syaraf *Majmū’ Syarah al-Muḥaḍab*, Yordania: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, 2005M.
- al-Qāsimī, Jamāl ad-Dīn, *Qawā’id at-Taḥdīs mi Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Damaskus: Maṭba’ah Ibnu Zaidūn, 1925M/1252H.
- as-Saibānī, Muḥammad Ibrāhīm, *Ḥayāh al-Albānī wa Āṣāruhu wa Ṣanā’ ‘Ulamā’ ‘alaih*, Kairo: Maktabah as-Saddāwī, 1987M/1407H.
- aṣ-Ṣan’ānī, Muḥammad bin Ismā’īl al-Amīr al-Ḥusnī, *Tauḍīḥ al-Afkār li Ma’ānī Tanqīḥ al-Anzār*, Madinah: al-Maktabah as-Salafiyah, t.th.
- as-Sulaimānī, Abū al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā’īl, *Ittiḥāf an-Nabīl bi Ajwibah Asilah ‘Ulūm al-Ḥadīs wa al-‘Ilal wa al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, Dubai, Maktabah al-Furqān, t.th.
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn, *Tadīb ar-Rāwī fi Syarah Taqīb an-Nawāwī*, Riyad: Maktabh al-Kauṣar, 1415H.
- asy-Syāfi’ī, Muḥammad bin Idrīs, *al-Umm*, al-Mansurah: Dār al-Wafā’, 2001M/1422H.

Syākir, Aḥmad Muḥammad, *al-Ḥaṣīṣ al-Bā'is Syarah Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Syauqī ṭāif, *al-Mu'jam al-Waṣīṭ*, Kairo: Makatabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 2004M/1425H.

at-Tirmizī, Abū 'Isā, *Sunan at-Timizī*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005M/1526H.

Wazārah al-Aufāq wa asy-Syuūn al-Islāmiyah, *al-Musū'ah al-Fiqhiyah*, Kuwait: Ṭabā'ah Żāt as-Salāsil, 1983M/1404H.

Sumber Internet:

<http://www.islamweb.net>.